BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia dalam bentuk normatif. Menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas.

M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mendefinisikan, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusiawi baik dunia maupun ukhrawi.[1] Menurut Dzakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, terdapat beberapa tujuan pendidikan. Pertama, tujuan umum yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kedua, tujuan akhir, yakni dapat dipahami dalam firman Allah pada Q.S Ali-Imran ayat 102, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan

[1]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.1

pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati yang akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.[2]

Pendidikan Islam sebagai moto penggerak merupakan inti dari interelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fitrah serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Bila mana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.[3]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri ratusan tahun, di pesantren mengajarkan dan mendidik para santri nilai-nilai agama. Sebab ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama santri lewat kitab-kitab klasik. Selanjutnya setelah adanya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, dan turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata, maka mulai diajarkan mata pelajaran umum di pesantren, masuknya pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berfikir santri, sebab pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim

---

[2]Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2000), Cet 4, h.30

[3] Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h. 128

seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pengalaman penulis pernah suatu ketika penulis bertanya tentang Fiqih terkait masalah haidh dan nifas kepada kedua orang teman yang bersekolah di dua pondok pesantren yang berbeda, sebut saja si A di pondok pesantren yang modern, dan si B di pondok pesantren yang Salafiyah. Si A ketika penulis bertanya, dia menjawab seadanya saja artinya jawabannya tidak memuaskan keingintahuan penulis. Dia belum bisa memberikan jawaban yang rinci terkait masalah tersebut sehingga penulis masih merasa bingung dan belum paham. Karena penulis belum menemukan jawaban yang jelas, penulis mencoba mencari tahu lagi dan bertanya kepada teman yang lain yaitu si B. Si B memberikan jawaban dan penjelasan yang sangat jelas, dan penulis akhirnya mengerti dan mendapatkan jawaban yang memuaskan dari pertanyaan yang penulis bingungkan selama ini. Penulis menyimpulkan bahwa meskipun mereka sama-sama bersekolah di pondok pesantren, tetapi tingkat penguasaan keilmuan dalam bidang Fiqih terlihat berbeda. Penguasaan keilmuan seseorang yang bersekolah di pondok pesantren salafi ternyata lebih menguasai satu kitab yang dipelajarinya dari pada seseorang yang bersekolah di pondok pesantren yang sifatnya modern. Tetapi dalam bidang bahasa Arab dan Inggris tentu seseorang yang mondok di pesantren modern lebih lancar ketika melakukan percakapan dan berbicara dalam bahasa asing tersebut dibandingkan seseorang yang mondok di pesantren salafiyah. Tentunya hal ini dikarenakan kedua pondok pesantren tersebut memiliki keunggulannya masing-masing.

Hal yang menarik juga kita ketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua yang ada di Indonesia. Meskipun begitu pondok pesantren tradisional di tengah arus perkembangan zaman masih bisa mempertahankan eksistensi dan keberadaannya ditengah masyarakat, walaupun tidak terlalu banyak yang tersisa. Karena kebanyakan pondok pesantren sudah menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan melakukan pembaharuan sistem pendidikannya minimal dalam hal kurikulum, tenaga pengajar dan pengelolaannya. Meskipun tidak dipungkiri di tengah pergulatan masyarakat, pesantren dipaksa bersaing dengan instituti pendidikan lainnya yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetensi yang kian ketat itu, memposisikan institusi pesantren mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini menandakan bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Dalam menghadapi persoalan ini, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) dalam berbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Sebut saja misalnya mengenai kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan (pegawai administrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapat perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasai atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, tentu akan mengancam pertahanan pesantren

di masa depan. Masyarakat akan tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilh institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas *out-put*-nya, pada tahap ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas.

Adapun pendidikan keagamaan yang dilaksanakan pada pesantren dibagi kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan sejarah kebudayaan Islam. Pada prinsipnya, pelajaran agama salah satunya Fikih, bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amal praktis. Dengan demikian, siswa dapat melakukan ritual ibadah dengan benar sesuai dengan yang dipraktekkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dari paparan tersebut terlihat bahwa sasaran yang diharapkan dari pembelajaran Fikih tidak hanya pada sisi kognitif, tetapi juga pada perkembangan ranah afektik dan psikomotorik, dimana siswa harus mampu bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam yang diterimanya tersebut.

Pondok pesantren Darul Hijrah Puteri ini dengan misi kedepan menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, profesional, berkeseimbangan, dan beriorentasi kedepan serta menyiapkan kader umat yang dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, sesuai dengan bakat dan profesi yang diminati dan mata pelajaran yang ditawarkan pun meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok.

Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah pondok pesantren salaf yang masih tradisional dan tidak melakukan

pembaharuan dalam sistem pembelajarannya. Pondok pesantren ini mempunyai misi yaitu mendidik santri (generasi Islam) yang mempunyai Akhlakul Karimah dan mampu menyerap serta memelihara dan mempertahankan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah diwariskan oleh para ulama Salafiyah terdahulu. Menjadikan santri terampil, mempunyai wawasan luas, dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya menurut nilai ke-Islaman. Menumbuhkan dan memiliki kecerdasan jiwa, rasa dan karsa terhadap lingkungan sekitar dan sesamanya.

Pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri sudah melakukan pembaharuan dan memiliki konsep modern dalam sistem pembelajarannya. Konsep modern adalah bagaimana caranya siswa untuk dapat memahami kehidupan sejalan dengan pemahaman agama. Para santri diharapkan tidak ketinggalan dalam pola pikir memahami agama secara modern bukan secara tradisional. Karena pemahaman pada pembelajaran Fiqih ini mengandalkan kepada pemahaman yang bersifat aqliyah dan menyandarkan sesuatunya pada pemikiran akal. sehingga materi fiqih itu dipahami dan dapat dimengerti oleh akal bagaimana akal dapat menerima dalam setiap pembelajaran fiqih. Maka muncullah namanya perbandingan-perbandingan dalam setiap pemikiran-pemikiran fiqih dan dicarilah kitab-kitab yang lain yang bahasannya mengenai fiqih tersebut. Materi Fiqih di pondok ini terbagi dalam dua bagian, yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih muamalah terbagi lagi menjadi beberapa bidang. Hal ini membuat santri mampu memahami konsep fiqih kontemporer atau kekinian.

Sedangkan pembelajaran Fiqih di pondok pesantren salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary tidak melakukan pembaharuan dalam sistem pembelajarannya. Meskipun pembelajaran sudah dilakukan dengan sistem klasikal, tetapi masih mempertahankan ciri khas dari pondok pesantren tradisional. Dalam melakukan pembelajaran mereka berusaha untuk mendapatkan barokah dari pengarang kitab dan dari guru yang mengajarkannya dan menginginkan dari pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup santri berupa pengamalan ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun santri tersebut tidak mengamalkan ilmu yang didapatkannya, tetapi dia sudah mendapatkan barokah dari guru yaitu ketenangan dalam menjalani kehidupan. Ketenangan yang didapatkan adalah ketenangan batiniah bukan ketenangan yang bersifat lahiriah. Ketenangan lahiriah akan muncul kalau ketenangan batiniah muncul. Ketika dia mengejar kehidupan ukhrawi maka dunia akan mengikutinya. Ini merupakan konsep dan inti dari ketika melakukan pembelajaran kepada guru di pondok pesantren yang sifatnya salafi.

Di pondok pesantren salafiyah fiqih itu dipelajari dengan menggunakan satu kitab saja. Di pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary kitab yang dipakai adalah kitab Bajuri, dan guru fiqih tidak menggunakan kitab Fiqih yang lain dikarenakan guru/ustadz tidak ingin bahkan tidak akan pernah memperbandingkan kitab yang satu dengan kitab fiqih yang lain karena yang dijunjung dalam pembelajaran fiqh di pondok pesantren salafiyah adalah *taqarrub* atau mencari barokah dari pengarang kitab sehingga tidak berani

melakukan perbandingan diantara kitab Fiqih dan tidak memunculkan yang namanya pemikiran fiqih kontemporer atau kekinian. Pembelajaran fiqih yang digunakan oleh guru/ustadz di pondok pesantren salafiyah kecenderungannya mampu memberikan penguasaan dalam pembelajaran fiqih dan tentang kitab tersebut, karena hanya mempelajari kitab Bajuri saja dan apa yang tertulis dalam kitab itulah yang dibahas sampai tuntas.

Perbedaan konsep pembelajarn di kedua pondok pesantren tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan visi dan misi pembelajaran diantara keduanya. Visi pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri tertuang di dalam RPP. Sistematika di pondok pesantren ini tersusun secara sistemik. Santri mempunyai wawasan yang luas terhadap pemikiran-pemikiran Fiqih yang kontemporer karena menggunakan sandaran aqliyah dalam memahami pembelajaran Fiqih. Di pondok pesantren ini siapapun bisa menjadi guru/ustadz yang mengajarkan mata pelajarn Fiqih. Berbeda dengan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dia tidak mengenal yang namanya RPP. Sehingga penguasaan santri di pondok pesantren salafi terhadap kitab-kitab Fiqih lebih memadai dari pada santri di pondok pesantren yang sifatnya modern. Di pondok pesantren ini hanya orang-orang tertentu yang benar-benar alim dalam fiqih yang boleh mengajar fiqih.

Berdasarkan uraian diatas penulis juga melihat adanya perbedaan konsep pembelajaran Fiqih disebabkan karena background tujuan pembelajaran Fiqih di pondok pesantren modern berbeda dengan tujuan pembelajaran Fiqih di pondok pesantren salafi. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti, mengetahui

dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran fiqih yang ada di pondok pesantren Modern Darul Hijrah Puteri dan pondok pesantren salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul: "**PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL HIJRAH PUTERI BATUNG CINDAI ALUS MARTAPURA DAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY DALAM PAGAR ULU MARTAPURA TIMUR".**

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran disini dari kata *"ajar"* kemudian mendapat awalan ber-, menjadi *"belajar"* kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran –an, menjadi pembelajaran, yang berarti proses, cara menjadikan orang belajar.[4] sedangkan menurut Endang Komara pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pad peserta didik.[5]

Jadi Pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan peserta didik dan guru yaitu suatu kegiatan yang mentransfer ilmu

---

[4] Umi Culsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Surabaya: KASHNIKO, 2006), h. 23

[5] Endang Komara, *Belajar dan pembelajaran Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 29

pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan berilmu.

2. Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Sedangkan menurut istilah fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.[6]

Pada penelitian ini Fiqih yang dimaksud adalah salah satu mata pelajaran Agama Islam yang ada di pondok pesantren yang mengkaji tentang syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dalam Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[7] Ciri khas pesantren adalah adanya pondok/asrama, masjid, pengajian kitab-kitab klasik kyai dan santri. Pondok pesantren yang diteliti adalah Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri yang bertempat di Batung Cindai

---

[6] H. A. Dzajuli, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 5

[7]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta:INIS, 1994), h. 55

Alus Martapura, dan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang bertempat di Dalam Pagar Ulu Martapura Timur.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura, dan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur.
2. Hal-hal yang mendukung dan menghambat pembelajaran fiqih di kedua pondok pesantren tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura, dan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur.
2. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang mendukung dan menghambat pembelajaran fiqih di kedua pondok pesantren tersebut.

E. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan rumusan judul yang penulis kemukakan diatas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran Fiqih pada pondok pesantren Modern Darul Hijrah Puetri Batung cindai Alus Martapura dan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.
2. Penulis mengambil penelitian pada pesantren modern dan pesantren salafiyah, karena ingin mengetahui konsep pembelajaran Fiqih di kedua pondok pesantren tersebut.
3. Menurut penulis, sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang pembelajaran Fiqih di pondok pesantren modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, dan pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur.

F. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Fiqih.

2. Menjadi informasi dan pengetahuan tentang konsep pembelajaran Fiqih pada pondok pesantren yang modern dengan pondok pesantren salafiyah.
3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.
4. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dan menambah khazanah perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penulisan, belum ada penelitian yang berjudul **"Pembelajaran Fiqih Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, dan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur",** akan tetapi ada penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dan fiqih dan mengandung kemiripan dengan yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar" tahun 2015 oleh peneliti yang bernama Rahmat Hidayatullah. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembelajaran Fiqih guru tidak membuat perencanaan secara tertulis. Guru lebih menekankan pada penyampaian materi saja. metode yang dipakai saat pembelajaran adalah ceramah dan tanya jawab. Dalam hal evaluasi pembelajaran

Fiqh sudah dapat dikatakan baik, sebaba guru sangat menekankan agar santri benar-benar memahami materi yang diajarkan. Meskipun penguasaan guru terhadap teknik-teknik evaluasi pembelajaran masih kurang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Manbaul Ulum ini adalah faktor ustadz, faktor santri, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.

2. Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Materi Fiqih di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin" tahun 2017 oleh peneliti yang bernama Hj. Nafisah. Hasil dari penelitian ini bahwasanya pembelajaran materi Fiqh di SMPLB Negeri pelambuan Banjarmasin sudah terlaksana cukup baik namun belum mencapai taraf yang diharapkan seperti halnya: (1) perencanaan pembelajaran yang dibuat tidak setiap kali pembelajaran akan berlangsung namun langsung 2 semester (2) kurangnya media untuk menunjang pembelajaran (3) evaluasi dilaksanakan tidak secara khusus (4) untuk kurikulum memakai KTSP. Untuk faktor yang mempengaruhi pembelajaran materi Fiqh di SMPLB Negeri pelambuan Banjarmasin ada 4 yaitu: (1) faktor guru, (2) faktor siswa, (3) faktor sarana dan prasarana, (4) faktor lingkungan.

Dari dua judul skripsi diatas ada terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul yang diangkat penulis. Persamaan judul penulis dengan judul yang pertama dan kedua yaitu sama-sama membahas masalah pembelajaran fiqih, adapun perbedaanya adalah lokasi tempat penelitiannya dan fokus masalah yang

diteliti. Penulis fokus hanya pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII tingkat Tsanawiah, sedangkan judul yang pertama membahas pembelajaran Fiqih secara keseluruhan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, tinjuan hasil penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren menguraikan pengertian pembelajaran fiqih, materi fiqih, pengertian pondok pesantren, elemen-elemen di dalamnya serta hal-hal yang mendukung dan penghambat pembelajaran Fiqh.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini pembahasan mencakup : Jenis penelitian dan Desain Penelitian, Data dan Sumber Data Kerangka Dasar Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penggalian Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.